

**PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI DALAM
PERSPEKTIF GURU DAN ORANG TUA: NEGOSIASI NILAI
AGAMA, BUDAYA, DAN HAK KESEHATAN REPRODUKSI DI TK
PEMBINA MENDAHARA ULU JAMBI**



Oleh :

Zeni Ayu Ariani

23200011029

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts* (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Zeni Ayu Ariani
NIM	: 23200011029
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 November 2025

Saya yang menyatakan,



Zeni Ayu Ariani

NIM: 23200011029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Zeni Ayu Ariani
NIM	: 23200011029
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap untuk ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2025

Saya yang menyatakan,



Zeni Ayu Ariani

NIM: 23200011029



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1521/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini dalam Prespektif Guru dan Orang Tua: Negosiasi Nilai Agama, Budaya, dan Hak Kesehatan Reproduksi di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZENI AYU ARIANI, S.S.
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011029
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I

SIGNED

Valid ID: 6965d7a8958fe



Penguji II

Dr. Subi Nur Isnaini

SIGNED

Valid ID: 6965c298710d9



Penguji III

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 6965aabce4b35



Yogyakarta, 17 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6967109bb31d2

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

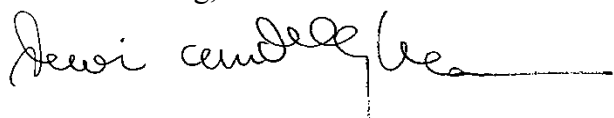
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul “Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Guru dan Orang Tua: Negosiasi Nilai Agama, Budaya, dan Hak Kesehatan Reproduksi di Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi”, yang ditulis oleh:

Nama	: Zeni Ayu Arian
NIM	: 23200011029
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art* (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 November 2025
Pembimbing,



Dr. Phil. Dewi Candraningrum, M.A.
NIP. 19750912 0000002 302

MOTTO

Allah is The Best Planner

“Mlaku lurus ae manut dalane gusti”

Zeni Ayu Ariani, 2025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta:

Ibu Mujianah, dan Bapak Pangi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Subhanallah Wa ta'ala yang telah memberikan kemudahan serta nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini guna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata dua, *Master of Art* (MA) pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam dan Kajian Gender, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul **“Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Guru dan Orang Tua: Negosiasi Nilai Agama, Budaya, dan Hak Kesehatan Reproduksi di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi”**. Tidak lupa shalawat beserta salam penulis curahkan kepada baginda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wasallam.

Selesainya penyusunan dan penulisan Tesis ini tidak semata-mata bisa diraih dan diselesaikan tanpa bantuan dari orang-orang terdekat dan segala pihak yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang turut serta ikut andil membersamai penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Phil. Dewi Candraningrum, M.A., dosen pembimbing tesis, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan kepada beliau.
5. Dr. Ita Rodiah, M.Hum., atas arahan dan masukan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan.
6. Kedua orang tua tercinta, Ibu Mujianah dan Bapak Pangi, atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan di Yogyakarta, khususnya Dara Septiara, Ainun Jamilah, Atu Fuziah, Fadhila, Nabila, dan Indri, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungan, semangat, dan bantuan selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian akademik, khususnya dalam bidang pendidikan seksualitas anak usia dini, Islam, dan kajian gender.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 November 2025

Penulis



Zeni Ayu Ariani, S.S.

ABSTRAK

Zeni Ayu Ariani (23200011029): Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Guru dan Orang Tua: Negosiasi Nilai Agama, Budaya, dan Hak Kesehatan Reproduksi di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi. Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam dan Kajian Gender, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru dan orang tua memaknai pendidikan seksualitas anak usia dini dalam konteks sosial budaya yang masih menempatkan seksualitas sebagai isu tabu, serta menjelaskan bagaimana prinsip Feminisme Islam dan HKSR dapat digunakan untuk membaca dan menafsirkan persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi-feministik, yang berupaya memahami pengalaman dan makna yang dibentuk oleh guru serta orang tua dalam mendidik anak tentang tubuh, privasi, dan perlindungan diri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat guru dan empat orang tua di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang progresif terhadap pentingnya pendidikan seksualitas anak usia dini. Mereka memandang pendidikan ini sebagai bagian dari pendidikan moral dan sosial untuk mengenalkan tubuh, batas privasi, serta melatih keberanian anak untuk berkata “tidak”. Guru menggunakan pendekatan kreatif berbasis nilai keagamaan dan budaya lokal seperti lagu, cerita, dan permainan peran yang sejalan dengan prinsip HKSR: hak atas informasi, perlindungan, dan integritas tubuh. Sementara itu, sebagian besar orang tua mendukung pendidikan seksualitas sebagai bentuk proteksi anak dari kekerasan seksual, meskipun masih terdapat kekhawatiran akan “kebablasan” dan rasa tabu yang kuat. Dari perspektif Feminisme Islam, guru dan ibu berperan sebagai agen moral dan spiritual yang melakukan ijtihad sosial, menafsirkan kembali nilai-nilai Islam agar lebih berkeadilan terhadap anak dan tubuh manusia. Pendidikan seksualitas di TK Pembina menjadi praktik pendidikan seksualitas berbasis nilai agama yang kontekstual, religius, dan adil gender. Meskipun masih terdapat kendala berupa ketiadaan panduan resmi dan resistensi budaya, praktik ini telah membuka ruang emansipatif bagi pendidikan anak usia dini yang berpihak pada perlindungan dan martabat manusia.

Kata Kunci: *Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini, Persepsi Guru dan Orang Tua, Feminisme Islam, Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), TK Pembina Mendahara Ulu Jambi.*

ABSTRACT

Zeni Ayu Ariani (23200011029): *Early Childhood Sexuality Education from the Perspective of Teachers and Parents: Negotiation of Religious Values, Culture, and Reproductive Health Rights at Pembina Mendahara Ulu Kindergarten, Jambi. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Concentration in Islam and Gender Studies, Postgraduate Program, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.*

Aims to explore how teachers and parents understand early childhood sexuality education within a sociocultural context that still considers sexuality a taboo subject. It also seeks to explain how the principles of Islamic Feminism and SRHR provide a framework for interpreting these perceptions.

*This study employs a qualitative phenomenological-feminist approach, focusing on understanding the lived experiences and meanings constructed by teachers and parents in teaching children about the body, privacy, and self-protection. Data were collected through in-depth interviews with four teachers and four parents at TK Pembina Mendahara Ulu Jambi, Jambi, and analyzed using thematic and interpretative analysis. The findings reveal that teachers hold a relatively progressive understanding of early childhood sexuality education. They interpret it not as teaching about sexual acts, but as moral and social education that helps children recognize their bodies, understand personal boundaries, and develop the ability to say “no.” Teachers employ creative pedagogical methods rooted in religious and local cultural values such as songs, storytelling, and role-playing which align with the core principles of SRHR: the right to information, protection, and bodily integrity. Most parents support sexuality education as a form of child protection from sexual violence, although a degree of hesitation and cultural taboo remains. From an Islamic Feminist perspective, teachers and mothers act as moral and spiritual agents performing social *ijtihad*, reinterpreting Islamic values toward justice, compassion, and respect for the human body. Sexuality education at TK Pembina reflects a form of faith-framed Comprehensive Sexuality Education (CSE) contextual, religiously grounded, and gender-just. Although structural challenges such as the absence of formal guidelines and sociocultural resistance persist, this practice opens an emancipatory space for early childhood education that upholds children’s protection, bodily autonomy, and human dignity.*

Keywords: *Early Childhood Sexuality Education, Teachers’ and Parents’ Perceptions, Islamic Feminism, Sexual and Reproductive Health and Rights (SRHR), TK Pembina Mendahara Ulu Jambi.*

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iii
Lembaran Pengesahan.....	iv
Nota Dinas Pembimbing	v
Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Abstrak	x
Abstract	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	16
1. Feminisme	18
2. Feminisme Islam	21
3. Hksr (Hak Kesehatan Seksual Reproduksi)	23
4. Cse (<i>Comprehensive Sexual Education</i>).....	25
F. Metode Penelitian	27
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	27
2. Subjek Penelitian Dan Teknik Pemilihan Informan	28
3. Subjek Guru Dan Orangtua	29
4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Teknik Analisa Data	31
6. Uji Keabsahan Data.....	34
7. Sistematika Penulisan.....	35
Bab II Gender, Dan Hak Kesehatan Seksual Reproduksi (Hksr).....	37
A. Konteks Pendidikan Seksualitas Di Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi	37
1. Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi	37
2. Kegiatan Taman Kanak-Kanak Mendahara Ulu Jambi	39
B. Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini: Antara Kebutuhan Perlindungan Dan Ketabuan Budaya.....	47
1. Tabunya Pendidikan Seksualitas Komprehensif	48
C. Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi (Hksr).....	50
1. Dimensi Hak Anak Atas Informasi Seksual Dan Reproduksi	50
2. Dimensi Kesehatan Reproduksi Anak Sebagai Perlindungan Dini.....	51
3. Dimensi Kesetaraan, Non-Diskriminasi, Dan Pencegahan Kekerasan ..	51
4. Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Pemenuhan Hksr Anak	52
5. Dimensi Hksr Menurut Standar Internasional	52
6. Resistensi Dan Reinterpretasi Dalam Konteks Islam	54

Bab III Persepsi Guru Dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini	58
A. Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini	60
B. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini.....	69
C. Interaksi Dan Negosiasi Antara Guru Dan Orang Tua	77
Bab IV Analisis Feminis Islam Dan Hksr Terhadap Persepsi Guru Dan Orang Tua	83
A. Membaca Persepsi Guru Dan Orang Tua Melalui Lensa Hksr.....	85
1. Prinsip Otonomi Tubuh, Hak Anak Atas Informasi Pendidikan Seksual Komprehensif.....	86
2. Pandangan Orang Tua Dan Dilema Moral	90
3. Harapan Dan Perubahan Sikap.....	91
4. Hak Atas Perlindungan Anak, Pencegahan Kekerasan Seksual Dan Relasi Kuasa Pengasuhan	93
5. Adaptasi Lokal Terhadap Prinsip Hksr.....	96
B. Feminisme Islam Dan Tafsir Moralitas Terhadap Tubuh Dan Seksualitas Anak	97
1. Tafsir Feminisme Islam Tentang Tubuh Dan Keadilan	97
2. Kritik Terhadap Pandangan Moralitas Yang Menundukkan Tubuh	99
3. Guru Dan Ibu Sebagai Agen Moral Dan Spiritual (Ta'dib & Karamah Insaniyyah).....	102
4. Pendidikan Seksualitas Sebagai Praksis Moral Islam Yang Adil Gender	104
C. Relasi Kuasa Dan Patriarki Dalam Ruang Pendidikan.....	105
1. Pola Kuasa Dalam Relasi Guru, Orang Tua, Masyarakat	105
2. Mekanisme Kontrol Sosial Terhadap Tubuh Anak Perempuan.....	106
3. Resistensi Guru Dan Orang Tua Terhadap Struktur Patriarki	107
D. Menuju Pendidikan Seksualitas Yang Adil Gender Dan Kontekstual	108
1. Agensi Perempuan Muslim: Negosiasi Nilai Dalam Pendidikan Anak	108
2. Integrasi Nilai Hksr Dan Tafsir Feminisme Islam Dalam Kurikulum Tk	110
Bab V Penutup	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114
Daftar Pustaka	
Lampiran	
Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur	
Dinas Pendidikan Nasional	

DAFTAR TABEL

Table 1 Kerangka Teoritis	17
Table 2 Guru.....	29
Table 3 Orang Tua.....	30
Table 4 Partisipan Guru.....	56
Table 5 Partisipan Orang Tua	57
Table 6 Pemetaan Temuan Bab III	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 TK Pembina Mendahara Ulu Jambi	37
Gambar 2 Kegiatan Bernyanyi.....	40
Gambar 3 Kegiatan Bermain Peran.....	41
Gambar 4 Kegiatan Belajar Menulis.....	42
Gambar 5 Kegiatan Bermain Bersama.....	43
Gambar 6 Kegiatan Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi	118
Gambar 7 Kegiatan Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi	118
Gambar 8 Kegiatan Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi	119
Gambar 9 Kegiatan Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi	119
Gambar 10 Para Guru Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi.....	120
Gambar 11 Guru dan Murid Tk Pembina Mendahara Ulu Jambi	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan tema yang semakin mendapatkan perhatian dalam kajian pendidikan, kesehatan masyarakat, maupun studi gender. Di berbagai konteks pendidikan, termasuk Indonesia, diskursus mengenai siapa yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan tentang tubuh, batasan diri, dan relasi sosial kepada anak, apakah orang tua atau sekolah, sering kali memunculkan perdebatan. Sebagian masyarakat meyakini bahwa pendidikan seksualitas seharusnya diajarkan di rumah karena terkait nilai moral dan agama, sementara yang lain berpendapat bahwa sekolah memiliki tanggung jawab memberikan informasi yang akurat dan sesuai usia demi keamanan dan kesejahteraan anak.¹

Pada usia 3–5 tahun, anak mulai memperlihatkan rasa ingin tahu tentang tubuh mereka, perbedaan laki-laki dan perempuan, serta batasan interaksi sosial. Pada tahap perkembangan ini, pendidikan seksualitas komprehensif tidak ditujukan untuk mengenalkan aspek seksual orang dewasa, tetapi menanamkan pemahaman dasar mengenai anatomi tubuh, konsep privasi, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, serta cara melindungi diri dari situasi berbahaya. Jadi pendidikan

¹ Michelle Fine and Sara McCLELLAND, "Sexuality Education and Desire: Still Missing after All These Years," *Harvard Educational Review* 76, no. 3 (September 2006): 297–338, <https://doi.org/10.17763/haer.76.3.w5042g23122n6703>.

seksualitas komprehensif pada usia ini mencakup beberapa hal, seperti pemahaman tentang tubuh, fungsi bagian-bagiannya, dan pengenalan terhadap alat kelamin.² Sangat penting untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan perilaku yang positif, dan mengatasi masalah seksual dan gender. Pendidikan seksualitas komprehensif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, agar nantinya dapat mengarahkan perilaku yang positif.³

Namun, persepsi terhadap pendidikan seksualitas sering kali dibentuk oleh nilai sosial budaya yang kuat. Di banyak komunitas, termasuk Mendahara Ulu Jambi, isu ini dipandang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Kekhawatiran moral, nilai agama, serta norma adat menyebabkan sebagian guru dan orang tua menghindari atau menunda memberikan pengetahuan tentang seksualitas kepada anak. Akibatnya, anak-anak sering kali tumbuh tanpa pengetahuan dasar tentang perlindungan diri sehingga rentan terhadap pelecehan. Pandangan yang keliru tentang pendidikan seksualitas komprehensif di kalangan orang tua juga seringkali menyebabkan anggapan bahwa pendidikan seks belum perlu diberikan kepada anak usia dini.⁴

Norma gender juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi persepsi terhadap pendidikan seksualitas. Anak perempuan umumnya

² Fidya Ismiulya et al., "Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (May 2022): 4276–86, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>.

³ Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi" 8 (2) (January 2021).

⁴ Ismiulya et al., "Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini."

dibebani norma kesopanan dan kehormatan, sementara anak laki-laki mendapatkan ruang lebih luas untuk mengekspresikan diri. Pola asuh semacam ini memperkuat relasi kuasa yang timpang dan menormalkan stereotip bahwa perempuan bertanggung jawab menjaga moralitas keluarga, sedangkan laki-laki diberi toleransi lebih besar dalam perilaku seksual. Ketimpangan persepsi ini menciptakan pendidikan seksualitas yang tidak inklusif dan tidak berperspektif kesetaraan gender. Pendidikan seksualitas yang tidak seimbang juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat peran dan tanggung jawab mereka dalam hubungan seksual di masa depan.⁵

Sangat penting untuk mengetahui bagaimana guru dan orang tua melihat pendidikan seksual. Banyak guru dan orang tua kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri untuk memberikan pendidikan seksualitas yang akurat dan sesuai usia, sementara guru dan orang tua bertanggung jawab untuk memperkuat pesan dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk sikap anak terhadap seksualitas. Mereka dapat bekerja sama untuk mendorong program pendidikan seksualitas yang komprehensif dan inklusif.

Sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2015 dalam *American Journal of Sexuality Education*⁶ menemukan bahwa 92 persen orang tua percaya bahwa seksualitas harus diajarkan di sekolah. Selain itu, penelitian

⁵ Sharon Lamb and Zoë D. Peterson, "Adolescent Girls' Sexual Empowerment: Two Feminists Explore the Concept," *Sex Roles* 66, nos. 11–12 (June 2012): 703–12, <https://doi.org/10.1007/s11199-011-9995-3>.

⁶ Fisher et al., *Perceptions of Elementary School Children's Parents Regarding Sexuality Education*, v10 n1 p1-20 (2015).

ini menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu dan ayah mengenai kapan mereka pikir subjek seksualitas harus diajarkan di sekolah dan kapan mereka pikir mereka harus berbicara tentang subjek tersebut di rumah bersama anak mereka. Temuan ini menegaskan betapa pentingnya melibatkan orang tua dalam proses pendidikan seksual.

Urgensi pendidikan seksualitas semakin menguat ketika melihat tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. Data pada tahun 2024 menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual terhadap anak sangat tinggi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari catatan yang dikumpulkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA).⁷ Dijelaskan bahwa hingga Oktober 2024, terdapat sekitar 7.623 kasus kekerasan seksual pada anak. Ini menjadikan kekerasan seksual sebagai jenis kekerasan tertinggi yang dialami anak-anak, diikuti oleh kekerasan fisik dengan 3.039 kasus, kekerasan psikis sebanyak 3.019 kasus, penelantaran sebanyak 911 kasus, eksploitasi dengan 169 kasus, dan trafficking sebanyak 91 kasus⁸. Angka ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan dan membutuhkan pendidikan yang membekali mereka kemampuan mengenali tanda bahaya, memahami hak tubuh, serta berani berbicara ketika menjadi korban.

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi guru dan orang tua terhadap pendidikan seksualitas di Taman Kanak-kanak yang merupakan jenjang

⁷ SIMFONI-PPA, n.d., <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

⁸ Rayya Adila Sakinah, *Kekerasan Seksual Pada Anak Jadi Ancaman Besar Di 2024*, 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/kekerasan-seksual-pada-anak-jadi-ancaman-besar-di-2024-FIZNL>.

pendidikan anak usia dini. Pendidikan seksualitas merupakan sebuah wadah perjuangan yang penting, karena berpotensi menantang peran gender tradisional dan dinamika kekuasaan. Sikap orang tua terhadap pendidikan seksualitas dapat dibentuk oleh pola asuh mereka sendiri, keyakinan budaya dan agama, serta kekhawatiran terhadap kerusakan moral.⁹

Dalam konteks lokal TK Pembina Mendahara Ulu Jambi adalah jejang pendidikan anak usia dini yang menerima anak-anak berusia dibawah 6 tahun dari berbagai latar belakang. Meskipun pendidikan seksualitas belum menjadi bagian dari kurikulum formal, guru-guru di sekolah ini telah mengintegrasikan materi terkait tubuh, kebersihan diri, dan batasan sentuhan melalui metode kreatif seperti bercerita, menyanyi, permainan, dan gerak lagu. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran guru mengenai pentingnya pendidikan seksualitas, meskipun mereka tetap menghadapi batasan nilai agama, budaya, serta resistensi sebagian orang tua.

Secara global, *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* sebagaimana direkomendasikan UNESCO¹⁰ menekankan bahwa anak usia dini memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang akurat, sesuai usia, dan berbasis bukti mengenai tubuh, privasi, perlindungan diri, serta hubungan sehat. Dalam hal ini bagi anak usia dini fokus *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* yang utama ialah pada pengenalan anatomi

⁹ Joseph A. Dake et al., "Preferences Regarding School Sexuality Education Among Elementary Schoolchildren's Parents," *American Journal of Health Education* 45, no. 1 (January 2014): 29–36, <https://doi.org/10.1080/19325037.2013.852998>.

¹⁰ UNESCO et al., *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach* (UNESCO, 2018), <https://doi.org/10.54675/uqrm6395>.

tubuh, privasi, perlindungan diri, serta pembentukan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Di Indonesia sendiri implementasi *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* masih banyak menghadapi banyak tantangan, termasuk kekhawatiran norma sosial budaya, keterbatasan kapasitas pendidik, serta kurangnya dukungan kebijakan yang komprehensif. Masih banyak yang menilai bahwa pendidikan seksualitas merupakan hal yang tabu juga turut menjadi hambatan dalam mengintegrasikan pendidikan seksualitas ke dalam kurikulum sekolah ¹¹. Kondisi ini semakin kompleks di daerah dengan karakteristik sosial budaya yang kuat seperti di Mendahara Ulu Jambi, Jambi, dimana nilai-nilai agama dan adat memiliki pengaruh signifikan dalam praktik pendidikan.

Dalam konteks inilah pendekatan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) menjadi relevan sebagai kerangka analisis. HKSR menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar, akses pendidikan yang aman, serta perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi. Perspektif ini membantu memahami bagaimana guru dan orang tua menegosiasikan nilai agama, budaya, dan kebutuhan anak dalam praktik pendidikan seksualitas.¹² Sementara itu, gagasan Feminisme Islam memberikan landasan teoretis untuk membaca bagaimana

¹¹ Alifia Nanda Noer Kisdyanti, “Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Penetapan Penyediaan Alat Kontrasepsi Bagi Remaja Yang Bersekolah Dalam Pp No. 28 Tahun 2024” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025).

¹² United Nations Population Fund, *State of World Population 2020: Against My Will - Defying the Practices That Harm Women and Girls and Undermine Equality*, State of World Population (UN, 2020), <https://doi.org/10.18356/919c4178-en>.

nilai keagamaan dapat diinterpretasikan secara progresif guna mendukung perlindungan dan kesejahteraan anak, termasuk hak tubuh (*bodily autonomy*) dan kesetaraan gender.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana guru dan orang tua di TK Pembina Mendahara Ulu memaknai pendidikan seksualitas, bagaimana mereka menegosiasikan nilai agama dan budaya dalam pembelajaran, serta sejauh mana prinsip HKSR dan Feminisme Islam dapat menjelaskan dinamika persepsi tersebut dalam konteks sosial budaya Mendahara Ulu Jambi.

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks sosial-budaya Mendahara Ulu Jambi yang masih menganggap pembicaraan seksualitas sebagai hal tabu, pendidikan seksualitas anak usia dini kerap dipersepsikan secara beragam oleh guru dan orang tua. Guru seringkali mengalami dilema antara kebutuhan untuk memberikan pengetahuan seksualitas yang benar kepada anak dengan tekanan norma agama, budaya, dan sosial yang membatasi. Orang tua, di sisi lain, memiliki persepsi yang dipengaruhi oleh nilai moral, tradisi, serta kekhawatiran akan dampak pendidikan seksualitas terhadap anak. Situasi ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara kepentingan perlindungan anak, norma patriarkal yang membungkam, serta prinsip Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) yang menekankan hak anak untuk mendapatkan informasi. Maka dari itu rumusan masalah dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru dan orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksualitas anak usia dini di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi?
2. Bagaimana prinsip Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) serta gagasan Feminisme Islam dapat menjelaskan persepsi tersebut dalam konteks sosial budaya Mendahara Ulu Jambi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan seksualitas di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana prinsip Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) serta gagasan Feminisme Islam dapat menjelaskan persepsi Guru dan Orangtua dalam konteks sosial-budaya Mendahara Ulu Jambi.
2. Signifikasi Penelitian
 - a. Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, kontribusi serta evaluasi dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang kajian gender serta kajian feminisme islam.
 - b. Praktis
 - 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan bagi pengetahuan serta wawasan penulis.

2) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di lingkup UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi pembaca untuk mengembangkan keilmuan terkhususnya dalam kajian Gender

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka memiliki tujuan sebagai bahan perbandingan serta referensi. Tujuan lainnya yaitu untuk menghindari persamaan dari penelitian terdahulu. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan hal yang tabu untuk dibahas di Indonesia. Adam WJ¹³ dkk mengungkapkan bahwa norma sosial yang mengakar seperti heteronormativitas, dan diskursus kepolosan menghambat pendidik dalam memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif. Pentingnya pelatihan profesional dan pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran gender dan seksualitas di usia dini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil .

¹³ Adam Wj Davies, Alice Simone-Balter, and Tricia Van Rhijn, "Sexuality Education and Early Childhood Educators in Ontario, Canada: A Foucauldian Exploration of Constraints and Possibilities," *Contemporary Issues in Early Childhood* 24, no. 4 (December 2023): 394–410, <https://doi.org/10.1177/14639491211060787>.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmasari¹⁴ membahas tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini seringkali menjadi topik yang sensitif dan kontroversial. Namun, pendidikan seks yang tepat dan sesuai usia sangat penting untuk membantu anak-anak memahami tubuh mereka, mengembangkan rasa hormat terhadap privasi orang lain, dan mencegah pelecehan seksual. Persepsi guru dan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini sangat menentukan sejauh mana program pendidikan seks dapat diterima dan dilaksanakan secara efektif di sekolah. Artikel ini menyoroti tentang tingkat pemahaman atau tingkat kesepakatan antara guru dan orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Tingkat pemahaman ini penting karena kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan seks yang efektif dan komprehensif. Mengintegrasikan pendidikan seksualitas komprehensif ke dalam kurikulum sekolah dasar merupakan langkah penting untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang positif dan sehat tentang tubuh dan seksualitas mereka. Sekolah dapat mencapai tujuan ini melalui kurikulum yang sesuai usia, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, pendekatan holistik, materi interaktif dan inklusif, lingkungan yang aman, kerja sama dengan lembaga terkait, dan evaluasi berkelanjutan.

¹⁴ Rachmasari Rachmasari, Kurotul Aeni, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Level Agreement Persepsi Guru Dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (February 2023): 817–28, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4065>.

Penelitian yang ditulis oleh Netsanet Fentahun, Tsion Assefa, Fessahaye Alemseged, Fentie Ambaw¹⁵ membahas mengenai ketidaksetaraan gender adalah bentuk utama penindasan dalam masyarakat, dan ketidaksetaraan ini berakar kuat pada struktur dan norma patriarki. Dari perspektif ini, pendidikan seksualitas merupakan sebuah wadah perjuangan yang penting. hal ini berpotensi menantang peran gender tradisional dan dinamika kekuasaan. Sikap orang tua terhadap pendidikan seksualitas dapat dibentuk oleh pola asuh mereka sendiri, keyakinan budaya dan agama, serta kekhawatiran terhadap kerusakan moral. Sebaliknya, guru mungkin dipengaruhi oleh pelatihan, tingkat kenyamanan pribadi, dan kebijakan institusi. Tiga pilar utama yang mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar pendidikan seksualitas komprehensif di sekolah dasar adalah pelatihan, kenyamanan pribadi, dan kebijakan institusi. Dengan memberikan pelatihan yang menyeluruh, mendukung kenyamanan guru, dan menerapkan kebijakan institusi yang jelas dan mendukung, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif disampaikan dengan efektif dan bermanfaat bagi semua siswa.

Artikel yang ditulis oleh Suprianto Sasea¹⁶ menyoroti tentang pentingnya peran orang tua dalam pengenalan pendidikan seks sejak dini untuk mencegah perilaku menyimpang dan kekerasan seksual pada anak.

¹⁵ Netsanet Fentahun et al., *Parents Perception Students and Teacher Attitude Towards School Sex Education*, Vol. 22, No. 2 (July 2012).

¹⁶ Suprianto Sasea, Meity Tanor, and Nova Ogi, "Korelasi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Nunu Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud," *Konstanta : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1 (October 2023): 90–101, <https://doi.org/10.59581/konstanta.v1i4.1522>.

Kurangnya komunikasi mengenai seksualitas antara orang tua dan anak disebutkan sebagai faktor risiko bagi anak-anak yang terpapar pengaruh eksternal. Artikel ini melihat hubungan antara persepsi orang tua dengan sikap mereka terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Selain itu juga menilai seberapa besar persentase orang tua yang setuju terhadap pendidikan seks dini di kalangan responden dari Desa Nunu Utara. Penelitian menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 20 orang tua sebagai responden. Hasil menunjukkan bahwa 72,35% responden setuju akan pentingnya pendidikan seks dini, sementara korelasi positif ditemukan antara persepsi orang tua dan pemahaman mereka terhadap pendidikan seksualitas.

Penelitian yang ditulis oleh Joy Telu¹⁷ menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara preferensi orang tua dan guru terhadap kurikulum pendidikan seksualitas. Perbedaan pendapat antara guru dan orang tua tentang program pendidikan seksualitas komprehensif dapat diperbaiki melalui komunikasi yang terbuka, pendidikan yang berkelanjutan, kerja sama, dan penyesuaian kurikulum. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan popularitas dan keberhasilan program pendidikan seksual, tetapi juga akan memastikan bahwa siswa menerima informasi yang akurat dan menyeluruh yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab. Orang

¹⁷ Joy Telu Hamilton Ekeke, "Assessing Students' Perception Towards the Teaching of Sexuality Education in Senior Secondary Schools in Nigeria," *International Journal of Advanced Biological and Biomedical Research* 7, no. 3 (May 2019): 216–24, <https://doi.org/10.33945/SAMI/IJABBR.2019.3.2>.

tua mungkin mengutamakan pendidikan moral, sedangkan guru lebih fokus pada informasi biologis.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Linda Rizki Rahmasari, Anik Rustiyaningsih, dan Itsna Luthfi Kholisa, berjudul “*Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kota Yogyakarta*” menyoroti pada pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia dini sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual. Pentingnya pendidikan seks sebagai perlindungan dasar sebaiknya diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini. Tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia 3-5 tahun memfokuskan pada pemahaman tentang pengertian dan tujuan pendidikan seks, metode serta cara penyampaian, dan konten yang tepat bagi anak usia tersebut. Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai pendidikan seks (52,1%), dengan pengetahuan yang cukup baik dalam setiap aspek yang diukur. Pada sub-topik pengertian, tujuan, dan manfaat pendidikan seks, mayoritas orang tua memiliki pemahaman yang cukup, meski beberapa orang tua masih menganggap bahwa anak usia 3-5 tahun belum membutuhkan pendidikan seks. Selain itu, dalam hal metode penyampaian, sebagian besar responden tahu cara yang tepat untuk mendidik anak, meskipun beberapa mengalami kesulitan dalam membentuk pemahaman identitas yang baik pada anak. Sementara itu, konten pendidikan seks yang paling kurang dipahami adalah terkait tanda-tanda perilaku seksual yang berisiko, seperti masturbasi dan eksplorasi area

genital, yang sebenarnya menunjukkan kebutuhan akan pendidikan seks sesuai usia anak.¹⁸

Selanjutnya artikel yang berjudul “Parents' Perceptions Of Sex Education For Children In Paluh Manis Village, Gebang District, Langkat Regency”.¹⁹ Artikel ini dimulai dengan menekankan pentingnya pendidikan seks sebagai bagian dari persiapan anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Penelitian ini dilakukan di Desa Paluh Manis, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, dengan tujuan untuk menggali pandangan orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak-anak mereka. Pendidikan seks harus diberikan sejak dini untuk mencegah masalah di masa depan. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dan menjelaskan pendidikan seks dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Pendidikan seks perlu ditingkatkan di kalangan orang tua di Desa Paluh Manis. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak mereka, agar anak-anak dapat tumbuh dengan pengetahuan yang memadai untuk melindungi diri mereka sendiri.

¹⁸ Linda Rizki Rahmasari, Anik Rustiyaningsih, and Itsna Luthfi Kholisa, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)* 4, no. 1 (March 2020): 10–17, <https://doi.org/10.22146/jkkk.44265>.

¹⁹ Novita Sari, “Parents' Perceptions Of Sex Education For Children In Paluh Manis Village, Gebang District, Langkat Regency,” *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 6, no. 3 (October 2022): 392–95, <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.7154>.

Penelitian berjudul “Safeguarding Innocence: Developing Curriculum Of Islamic Sexual Education In Early Childhood”.²⁰ Membahas pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan seksualitas komprehensif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk anak-anak usia dini. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, yang merupakan lingkungan kedua terpenting setelah rumah. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas komprehensif yang tepat di sekolah sangat penting untuk melindungi anak-anak dari potensi penyalahgunaan dan eksploitasi seksual. Pentingnya kesiapan masyarakat, termasuk orang tua dan pendidik, dalam menerima dan menerapkan pendidikan seksualitas yang komprehensif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada tantangan dalam penerimaan pendidikan seksualitas komprehensif di kalangan masyarakat Malaysia, yang perlu diatasi agar kurikulum ini dapat diimplementasikan dengan efektif.

Artikel yang berjudul “Parents' Attitudes Towards The Sexual Education Of Their Children Atitudes”.²¹ Membahas Isu pendidikan seksualitas komprehensif yang menjadi semakin relevan di seluruh dunia, terutama dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental dan fisik anak-anak serta remaja. Dalam konteks global, banyak negara mulai menyadari pentingnya pendidikan seksualitas komprehensif untuk

²⁰ Hardiyanti Pratiwi and Murniyanti Ismail, “Safeguarding Innocence: Developing Curriculum Of Islamic Sexual Education In Early Childhood,” *Al-Qalam* 29, no. 2 (November 2023): 316, <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1318>.

²¹ Samet Ata, “Parents' Attitudes Towards The Sexual Education Of Their Children,” *Conhecimento & Diversidade* 15, no. 38 (September 2023): 508–30, <https://doi.org/10.18316/rcd.v15i38.11096>.

mencegah masalah seperti pelecehan seksual, kehamilan remaja, dan penyebaran penyakit menular seksual. Di Turki, di mana norma-norma sosial dan budaya sering kali menghalangi diskusi terbuka tentang seksualitas, artikel ini menyoroti perlunya perubahan. Dengan meningkatnya akses informasi melalui internet dan media sosial, anak-anak dan remaja lebih mungkin terpapar informasi yang tidak akurat atau berbahaya tentang seksualitas.

Oleh karena itu, pendidikan seksualitas komprehensif yang baik dan dukungan dari orang tua menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak memahami dan mengelola isu-isu ini dengan cara yang sehat. Selain itu, dengan adanya gerakan global untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak anak dan perlindungan dari kekerasan seksual, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam diskusi tentang bagaimana orang tua dapat berperan dalam melindungi anak-anak mereka melalui pendidikan yang tepat. Dengan meningkatkan pengetahuan orang tua dan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk berbicara tentang pendidikan seksual, kita dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sadar dan teredukasi tentang isu-isu seksual.

E. Kerangka Teoritis

Table 1 Kerangka Teoritis

Kerangka Teori	Tokoh/Konsep Utama	Fungsi dalam Penelitian

Kerangka Teori	Tokoh/Konsep Utama	Fungsi dalam Penelitian
Feminisme Islam	Amina Wadud dan Asma Barlas	Memberikan pemahaman teologis bahwa kesetaraan gender dan akses pendidikan termasuk pendidikan seksualitas adalah bagian dari keadilan Islam. Digunakan untuk membaca persepsi guru dan orang tua yang sering dipengaruhi tafsir agama patriarkal. Menafsir ulang relasi gender dalam pendidikan dan seksualitas berdasarkan nilai-nilai keadilan Islam. Digunakan untuk menafsir persepsi guru dan orang tua yang dibentuk oleh tafsir agama patriarkal.
Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR)	WHO, UNFPA, UNESCO (CSE)	Memberi kerangka normatif dan hak asasi bahwa setiap anak berhak memperoleh pengetahuan dan perlindungan terkait tubuh dan seksualitasnya.

Kajian ini menggunakan tiga landasan teori utama: Feminisme Islam, HKSR, dan pendekatan fenomenologis. Feminisme Islam melalui gagasan Amina Wadud dan Asma Barlas menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan reinterpretasi moralitas Islam yang membebaskan perempuan dari dominasi patriarki. Sementara itu, HKSR menegaskan hak anak dan perempuan untuk memperoleh informasi yang benar, mengontrol tubuhnya, serta bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam konteks pendidikan seksualitas anak usia dini, kedua kerangka tersebut digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam yang adil gender dapat diintegrasikan dengan prinsip HKSR untuk menciptakan model pendidikan yang melindungi hak anak sekaligus menghormati norma lokal. Dengan pendekatan fenomenologis-feministik, penelitian ini menyoroti pengalaman guru dan orang tua menegosiasikan antara ajaran agama, nilai sosial, dan kebutuhan edukatif anak.

1. Feminisme

Alfian menjelaskan bahwa istilah "*feminisme*" berasal dari kata "*femina*", yang merujuk pada sifat-sifat yang berkaitan dengan perempuan. Feminisme adalah pandangan bahwa perempuan berada dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki di tengah masyarakat. Pandangan ini mendorong berbagai inisiatif untuk menelusuri akar ketidakadilan dan mencari solusi guna menyamakan hak perempuan dan laki-laki di semua bidang, sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai individu. Gerakan feminisme pada dasarnya adalah

upaya terorganisir untuk menjaga kaum perempuan dari segala jenis diskriminasi dalam berbagai dimensi kehidupan²². Karena feminisme merupakan gerakan perubahan sosial, ia tidak selalu fokus secara eksklusif pada isu-isu perempuan. Dengan demikian, sasaran jangka panjang gerakan ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis kaum perempuan atau menghentikan dominasi gender beserta wujudnya, seperti eksploitasi, peminggiran, subordinasi, stereotip, kekerasan, melainkan juga untuk mendorong transformasi sosial secara keseluruhan.

Feminisme bukan sekedar kritik terhadap sistem patriarki, melainkan lebih menekankan pengakuan dan tindakan positif terhadap kebutuhan perempuan sebagai sebuah kelompok. Dalam konteks ini, feminisme bisa diartikan sebagai pemahaman tentang pemahaman dan eksploitasi yang dialami perempuan di masyarakat, tempat kerja, serta keluarga, serta langkah-langkah sadar yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki untuk mengubah situasi yang tidak adil. Gerakan feminisme pada dasarnya adalah upaya untuk memahami dan memperjuangkan kemandirian ataupun kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki.²³

Feminisme bisa juga didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan kaum perempuan agar dapat mengakhiri seksisme,

²² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Femisme* (Garudhawaca, 2016).

²³ Fadlan, "Islam Feminisme Dan Konsep Kesetaraan Gender," *Karsa Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2011): 105–19, <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.60>.

eksploitasi serta penindasan yang kerap terjadi karena adanya perbedaan gender atau jenis kelamin. Feminisme merupakan gerakan yang diinisiasi oleh perempuan untuk menuntut kesetaraan hak dengan pria, serta mencapai emansipasi. Kata “feminisme” sendiri berasal dari bahasa Latin “femina”, yang berarti perempuan. Istilah ini mulai digunakan sekitar tahun 1890-an, didukung oleh teori kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, serta upaya perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka secara adil. Secara umum, gerakan feminisme bertujuan menciptakan situasi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, dengan partisipasi penuh tanpa diskriminasi. Namun gerakan feminisme ini tidaklah didasarkan pada kepentingan perempuan yang ingin memperoleh hak istimewa dan mengabaikan atau bahkan merendahkan hak dan martabat laki-laki, melainkan sebuah gerakan yang menginginkan koreksi stereotip dan ketidakseimbangan gender selama ini.²⁴

Gerakan feminisme adalah gerakan yang bermula dari sekelompok aktivis perempuan barat, gerakan ini kemudian secara perlahan menjadi gelombang akademik di universitas-universitas, seperti negara-negara Islam, melalui sebuah program yang bernama “*woman studies*”. Pada tahun 1837 kata feminisme sendiri pertama kali dibuat oleh seorang aktivis sosialis Perancis, yang bernama Charles Fourier. Ide yang diciptakannya adalah transformasi perempuan oleh masyarakat

²⁴ Anggaunita Kiranantika, *Perempuan, Anak Dan Keluarga Dalam Arus Perubahan* (Nas Media Pustaka, 2020).

berdasarkan saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi dan mencari keuntungan. Pemikirannya ini sangat mempengaruhi para perempuan dan mengkombinasikan antara emansipasi pribadi dengan emansipasi sosial. Kemudian pergerakan yang awalnya berada di Eropa berpindah menjadi ke Amerika dan disana gerakan tersebut berkembang sangat pesat. Pada tahun 1869, John Stuart Mill adalah orang yang ikut andil dalam gerakan ini, ia menulis sebuah artikel yang berjudul *The Subjection of Women*. Sekitar awal abad ke-20 di Amerika dan di Eropa feminisme digunakan sebagai sebuah lambang yang dapat mendeskripsikan elemen khusus dalam pergerakan perempuan yang menekankan pada keistimewaan dan perbedaan perempuan, dari pada mencari kesetaraan. Feminisme digunakan untuk mendeskripsikan tidak hanya kampanye politik untuk pemilihan umum tetapi juga hak ekonomi dan sosial.²⁵

2. Feminisme Islam

Reinterpretasi tafsir Al-Qur'an oleh tokoh-tokoh feminis Islam seperti Amina Wadud dan Asma Barlas tidak hanya menantang patriarki dalam tradisi keagamaan, tetapi juga membuka ruang untuk pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam.²⁶

Comprehensive Sexuality Education (CSE) untuk anak usia dini yang

²⁵ alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Femisme* (Garudhawaca, 2016).

²⁶ Zumrotus Sholikhah, "Rekonstruksi Gender Dalam Islam: Studi Kritis Atas Tafsir Tradisional Perspektif Feminisme," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (July 2025), <https://doi.org/10.21154/ijougs.v6i1.11623>.

mencakup pemahaman dasar tentang tubuh, batasan pribadi, kesetaraan gender, dan hubungan sehat dapat disesuaikan dalam konteks Muslim melalui lensa ini, untuk mencegah stereotip gender yang merugikan dan meningkatkan kesehatan reproduksi serta pencegahan kekerasan sejak dini. Pendekatan kontekstual mereka memungkinkan *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* yang sensitif budaya, di mana nilai-nilai Qur'an seperti keadilan dan kasih sayang menjadi fondasi untuk kurikulum yang inklusif, sehingga menjembatani tradisi Islam dengan kebutuhan modern seperti yang direkomendasikan oleh UNESCO. Reinterpretasi Amina Wadud terhadap ayat-ayat tentang penciptaan manusia sebagai makhluk setara (QS. An-Nisa: 1) dapat mendukung pengajaran anak terhadap usia dini tentang identitas gender yang non-patriarkal, membantu mereka mengembangkan rasa hormat tubuh dan orang lain sejak usia 5-8 tahun, tanpa mengabaikan norma keagamaan.²⁷

Jadi para pemikir perempuan Muslim seperti Amina Wadud dan Asma Barlas telah melakukan transformasi dalam pemahaman teks suci Al-Qur'an melalui proses hermeneutika ulang yang mendalam, yang secara langsung menyerang akar patriarkal dalam tafsir klasik tradisi interpretatif yang telah mendominasi sejak era Abbasiyah dan sering kali membatasi peran perempuan berdasarkan konteks sejarah yang lampau. Lebih dari sekedar membaca teks ulang, mereka membangun paradigma tafsir baru yang inklusif, berorientasi pada konteks sosial-

²⁷ Aminah Wadud, *Al-Qur'an Dan Wanita: Membaca Ulang Teks Suci Dari Sudut Pandang Wanita* (New York: Oxford University Press, 1999).

budaya, dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi perempuan Muslim di abad ke-21, termasuk isu-isu seperti akses pendidikan dan otonomi tubuh. Pentingnya pendekatan ini semakin terasa dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, yang menuntut umat Islam untuk merefleksikan secara kritis warisan intelektual klasik sambil mempertahankan esensi ajaran Islam seperti prinsip kesetaraan ontologis (musawa) antara laki-laki dan perempuan.²⁸

3. HKSR (Hak Kesehatan Seksual Reproduksi)

Hak-hak dan kesehatan seksual dan reproduksi (HSKR) merupakan bagian integral dari hak asasi manusia yang meliputi hak setiap individu, tanpa diskriminasi, untuk mendapatkan informasi, layanan, dan perlindungan yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi secara bebas, aman, dan bermartabat. Hak kesehatan seksual dan reproduksi (HSKR) merupakan isu feminisme dan hak asasi manusia. Sebagian besar sarjana feminis berpendapat bahwa sejarah telah menunjukkan bahwa kapasitas reproduksi perempuan telah digunakan untuk menindas perempuan.²⁹

Menurut *World Health Organization (WHO)*³⁰ kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam semua aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi,

²⁸ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. (Austin: Universitas Texas Press, 2002).

²⁹ Editorial Jp, "Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi & Keadilan Gender," *Jurnal Perempuan* 28, no. 1 (April 2023): 1.

³⁰ World Health Organization WHO, *Standards for Sexuality Education in Europe* (Standa Geneva: WHO Regional Office for Europe, 2020).

fungsi, dan prosesnya, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Hak-hak ini mencakup kemampuan individu untuk menikmati kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab apakah dan kapan memiliki anak, serta untuk mendapatkan informasi dan akses terhadap layanan kesehatan yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat mengenai tubuh dan kehidupan mereka.

HKSR juga meliputi hak untuk bebas dari kekerasan seksual dan diskriminasi berbasis gender, serta perlindungan terhadap praktik-praktik yang merugikan seperti perkawinan anak, kehamilan paksa, dan mutilasi genital perempuan. Dalam konteks remaja dan pemuda, HKSR menjadi sangat penting karena masa transisi menuju kedewasaan disertai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Akses terhadap informasi dan layanan yang tepat dapat membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab dan menghindari risiko seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta pelecehan atau kekerasan seksual.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan HKSR sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti norma budaya yang konservatif, minimnya pendidikan seksualitas komprehensif, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan muda, penyandang disabilitas, dan masyarakat adat. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan berbasis

hak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemenuhan HKSR secara adil dan merata. Upaya untuk memperkuat HKSR harus dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, masyarakat sipil, serta media, dengan mengedepankan nilai-nilai kesetaraan gender, partisipasi, dan nondiskriminasi.³¹

4. CSE (*Comprehensive Sexual Education*)

Comprehensive Sexuality Education (CSE) adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat, ilmiah, dan relevan tentang seksualitas manusia. *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* tidak hanya membahas aspek biologis atau reproduksi, tetapi juga aspek psikologis, emosional, sosial, budaya, dan nilai-nilai etika terkait perilaku seksual. *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* mencakup berbagai topik, termasuk persetujuan, hubungan, komunikasi, identitas gender, dan orientasi seksual. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif kepada individu, program *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* bertujuan untuk memberdayakan mereka agar dapat membuat keputusan yang terinformasi, mengurangi perilaku berisiko tinggi, dan memupuk hubungan yang sehat.³²

Comprehensive Sexuality Education memberikan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan usia, yang bertujuan untuk memberikan

³¹ WHO, *Standards for Sexuality Education in Europe*.

³² Juhi Deshpande, "Comprehensive Sexual Education: A Critical Component of Public Health," *NMO Journal* 19, no. 1 (January 2025): 33–36, https://doi.org/10.4103/jnmo.jnmo_14_25.

pengaruh dan meningkatkan pilihan sehat dalam aspek kehidupan seksual seseorang, serta memberikan mereka pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan³³. Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa Pendidikan Seksualitas komprehensif merupakan strategi penting untuk mengurangi prevalensi HIV/AIDS di kalangan pemuda di Afrika Timur³⁴. Dengan populasi muda yang terus bertambah, wilayah ini menghadapi tantangan besar dalam menekan penyebaran HIV/AIDS, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan dan pencegahan yang efektif dan inovatif. Jadi dapat diartikan bahwa *Comprehensive Sexuality Education* didefinisikan sebagai program pendidikan formal yang berbasis kurikulum, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan usia peserta didik, yang bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang membantu mereka menikmati kesehatan, kesejahteraan, dan martabat pribadi serta mengembangkan hubungan sosial yang penuh rasa hormat dan bertanggung jawab. *Comprehensive Sexuality Education* penting karena dapat membantu remaja merefleksikan norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan keyakinan tradisional, sehingga mereka dapat

³³ Otobo Dd et al., "The Prevalence and Need of Comprehensive Sexual Education (CSE) in Secondary Schools in Africa," *International Journal of Clinical Obstetrics and Gynaecology* 5, no. 3 (May 2021): 172–74, <https://doi.org/10.33545/gynae.2021.v5.i3c.923>.

³⁴ Kahindo W. Nyinabo, "Comprehensive Sexuality Education (CSE) and HIV/AIDS Prevention among Youth in East Africa," *Newport International Journal Of Current Issues In Arts And Management* 4, no. 3 (August 2024): 96–101, <https://doi.org/10.59298/nijciam/2024/4.3.96101>.

lebih memahami dan mengelola hubungan mereka dengan teman sebaya, orang tua, guru, orang dewasa lain, dan komunitas mereka.³⁵

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, pengalaman hidup serta pandangan guru dan orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perspektif feminisme Islam, sebagaimana dikembangkan oleh Amina Wadud dan Asma Barlas, serta kerangka Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi, guna memahami dinamika persepsi, nilai, dan praktik pendidikan seksualitas dalam konteks sosial keagamaan setempat. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.³⁶ Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif yaitu berupa catatan atau ungkapan seseorang atau tingkah laku dari hasil observasi, serta lebih mengarah ke keadaan secara menyeluruh. Metode kualitatif memungkinkan seorang penulis mampu memahami secara personal serta memandang subyek penelitian seperti dirinya sendiri dalam mengungkapkan pandangannya.³⁷

³⁵ “Comprehensive Sexual Education (CSE): A Necessity For Sexual Empowerment,” in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, by Andhika Yudha Pratama and Lilya Windy Pramesti (Paris: Atlantis Press SARL, 2025), 141–50, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-352-8_12.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁷ R. Bodgan and Taylor S. J., *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

2. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Subyek penelitian yaitu individu yang dijadikan sebagai informan dalam memberikan informasi saat proses dalam mengumpulkan data. Dalam menentukan subyek, penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*, yaitu subyek dipilih berdasarkan latar belakangnya. Subyek dalam penelitian ini 4 guru TK Pembina Mendahara Ulu Jambi serta 4 Orang Tua wali murid yang bersedia diwawancarai, dalam hal ini yaitu seorang Ibu orang tua wali murid. Fokus pada penelitian ini yaitu pandangan guru serta orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini.

Kriteria yang dipilih untuk guru yaitu: berstatus guru aktif di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi, minimal sudah mengajar >2 tahun (punya pengalaman), mendampingi anak dalam kegiatan yang terkait dengan pendidikan seksualitas (mengajarkan perbedaan jenis kelamin, menjaga kebersihan tubuh, sopan santun tubuh, dll). Dan untuk orangtua kriterianya yaitu: orangtua yang anaknya bersekolah di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi. Berusia 24–45 tahun (usia produktif orang tua anak TK). Bersedia diwawancarai secara mendalam. Representasi sosial-ekonomi beragam (agar pandangannya variatif) berlatar belakang beda, ibu rumah tangga, ibu bekerja, usia berbeda, tingkat pendidikan beda.

3. Subjek Guru dan Orangtua

Nama(Samaran)	Usia	Pengalaman mengajar	Tanggal wawancara
Bunda At	52	17 Tahun	24 April 2025
Bunda Hi	52	22 Tahun	25 April 2025
Bunda Hu	47	17 Tahun	28 April 2025
Bunda Ic	52	19 Tahun	30 April 2025

Table 2 Guru

Nama(samaran)	Usia	Pekerjaan	Tanggal wawancara
Bunda Ar	36	Pengusaha	28 April 2025
Bunda Ma	26	Guru ngaji	30 April 2025
Bund Ro	42	Ibu Rumah Tangga	3 Mei 2025
Bunda Ra	24	Berjualan	1 Mei 2025

Table 3 Orang Tua

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi yaitu pengalaman langsung penulis yang memungkinkannya untuk melakukan pengamatan, pencatatan kejadian dan perilaku yang sebenarnya terjadi, serta berusaha memahami keadaan-keadaan yang rumit.³⁸ Teknik observasi juga dimaknai sebagai sebuah proses mengamati, melihat, mencermati,

³⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

serta merekam secara sistematis untuk tujuan tertentu. Penelitian ini melakukan observasi di lokasi penelitian, yaitu di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi, tepatnya di lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana pendidikan seksualitas komprehensif diimplementasikan. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali, pertama pada tanggal 30 september 2024, kedua pada tanggal 8 februari 2025 dan ketiga pada 14 april 2025. Jadi observasi di lapangan dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi di sekolah. Peneliti ikut terlibat di TK, dengan melakukan observasi partisipatif. Hal yang diobservasi yaitu: kelas, interaksi orangtua-guru, serta proses pengajaran pendidikan seksualitas komprehensif.

b. Wawancara

Menurut Esterberg³⁹ wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan dua orang dalam rangka bertukar informasi serta ide. Dengan dilakukannya wawancara, seorang peneliti akan mendapatkan informasi secara rinci dan mendalam yang sebelumnya tidak ditemukan saat kegiatan observasi.⁴⁰ Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu termasuk di kategori *in-depth interview*. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mendapatkan data permasalahan secara

³⁹ Kristin G Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (Boston: McGraw-Hill, 2002).

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

lebih terbuka dengan mempersilakan informan memberikan semua pendapat serta ide-idenya. Penulis perlu mendengarkan dengan seksama serta mencatat hal-hal yang dikemukakan informan.⁴¹

Dalam penelitian ini, penulis sebelumnya telah mengkonsepkan dan membuat daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk kemudian akan diajukan kepada informan. Kemudian, penulis mengembangkan pertanyaan tersebut agar memperdalam informasi yang didapatkan. Informasi dari hasil wawancara yang dilakukan kemudian didengar, dicatat, serta direkam oleh penulis.

c. Dokumentasi

Dokumen nantinya berbentuk gambar foto-foto kegiatan anak-anak saat berada di sekolah, serta foto-foto guru dan orang tua serta peserta didik. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data jenis ini berupa laporan- laporan yang digunakan untuk melengkapi metode yang dilakukan sebelumnya berupa wawancara dan observasi.⁴²

5. Teknik Analisa Data

Selanjutnya ialah analisis data, dalam menganalisis data dilakukan dengan mekanisme pengumpulan data yang selanjutnya disusun dengan sistematis dan dianalisis.⁴³ Penelitian ini menggunakan model dari

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Miles dan Huberman⁴⁴ sebagai acuan dalam menganalisis data, yaitu meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴⁵ Reduksi data yaitu tahap memilah data yang relevan dari wawancara dan juga catatan lapangan. Data display atau penyajian data yaitu pengelompokkan data dalam bentuk matriks, kutipan naratif, dan juga peta tematik. Yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana penafsiran data dilakukan secara kritis dengan validasi melalui triangulasi dan *member checking*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Kegiatan reduksi data dimulai ketika pertama kali penulis menentukan kasus yang akan diteliti serta dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dalam reduksi data, data akan dipilih dan diseleksi, difokuskan, disederhanakan, serta diabstraksikan. Data tersebut akan disusun dan diklasifikasikan berdasarkan sub-sub permasalahan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk lainnya. Namun, umumnya, penelitian kualitatif lebih

⁴⁴ Miles, M.B, Huberman, A. M, and & Saldaña, J, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)* (Sage Publications, 2014).

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

cenderung menyajikan data dalam format teks yang bersifat naratif⁴⁶. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis oleh peneliti disajikan dalam tabel dan juga grafik. Yang mana digunakan sebagai pendukung informasi yang disampaikan dalam narasi

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal peneliti adalah sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika ada bukti yang mendukung kesimpulan tersebut, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal, tetapi juga mungkin tidak. Hal ini disebabkan oleh sifat sementara dari masalah dan rumusan yang ada, yang dapat berkembang seiring dengan pengalaman peneliti di lapangan.⁴⁷ Setelah data disajikan, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah kesimpulan yang menarik. Peneliti akan mengemukakan kesimpulan awal mereka dan kemudian menggunakan proses triangulasi untuk menguji temuan mereka.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan atau lokasi penelitian, diperlukan pengecekan keabsahan data. Dalam studi ini, teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi adalah metode yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara, dan pada waktu yang berbeda.⁴⁸ Moleong mendefinisikan triangulasi sebagai metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber lain di luar data tersebut sebagai alat untuk verifikasi atau perbandingan terhadap data yang relevan.⁴⁹ Ada tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 uji keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode yang mendorong peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Kebenaran data yang sama akan lebih terjamin jika diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber (guru dan orangtua) serta member checking dilakukan untuk dapat memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan makna informan. Pada tahapan ini, peneliti melakukan perbandingan, yaitu data dari wawancara dibandingkan dari informan satu ke informan lainnya

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁴⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

untuk memastikan kesesuaian informasi yang didapat. Jika ditemukan perbedaan yang signifikan, dilakukan wawancara tambahan guna mendapatkan klarifikasi lebih lanjut.

b. Triangulasi Teknik

Pada tahap Triangulasi teknik dilakukan cara memverifikasi keabsahan data yaitu dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, dalam hal ini data awal diperoleh melalui wawancara, selanjutnya peneliti memeriksa informasi tersebut dengan menggunakan metode alternatif seperti observasi dan dokumentasi. Jadi pada tahapan ini, penulis membandingkan informasi yang didapatkan dari metode satu ke metode lainnya, seperti membandingkan hasil wawancara dengan observasi maupun dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bias atau keliru. Jika hasil wawancara berbeda dengan hasil observasi, dilakukan pengecekan ulang terhadap kedua metode tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis, dibutuhkan struktur pembahasan yang sistematis, sehingga dapat menjelaskan inti dari tesis tersebut serta dapat mewujudkan efektifitasnya. Adapun sistematika pembahasannya yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pembuka ini, terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab selanjutnya berisi gambaran umum. Jadi pada bab ini memuat gambaran umum perihal objek penelitian, kegiatan yang dilakukan, serta konteks pendidikan seksualitas dan tabu budaya. semua dibahas sebagai pengantar awal untuk selanjutnya dianalisis lebih lanjut di bab III dan IV sebagai bab pembahasan.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan inti dari hasil penelitian yang telah dipaparkan guna untuk merinci hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah pertama yang telah dibuat.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini juga berisikan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan guna untuk merinci hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam hal ini akan menjawab rumusan masalah kedua.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang ada pada penelitian. Kesimpulan yang berisi hasil simpulan dari penelitian yang tercantum pada bab terakhir ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas anak usia dini di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi telah dilaksanakan secara kontekstual dan bernilai moral religius, meskipun belum memiliki panduan formal dari pemerintah. Para guru memiliki pemahaman yang progresif terhadap pentingnya pendidikan seksualitas, bukan dalam pengertian biologis atau hubungan seksual, melainkan sebagai pendidikan moral dan sosial tentang pengenalan tubuh, batas privasi, kebersihan diri, sopan santun, serta perlindungan dari kekerasan seksual. Pendekatan yang digunakan bersifat kreatif dan ramah anak melalui metode lagu, cerita, permainan peran, serta komunikasi yang santun dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Jambi.

Sementara itu, para orang tua menunjukkan dukungan yang cukup besar terhadap pelaksanaan pendidikan seksualitas di sekolah, terutama karena meningkatnya kesadaran terhadap risiko kekerasan seksual pada anak. Namun demikian, dukungan tersebut masih diiringi oleh kekhawatiran bahwa pendidikan seksualitas dapat memunculkan rasa ingin tahu dini. Hal ini menunjukkan adanya transisi budaya dari pandangan tabu menuju penerimaan yang lebih terbuka dan rasional. Bagi sebagian orang tua, pendidikan seksualitas dapat diterima sejauh disampaikan secara sopan, berlandaskan agama, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Negosiasi nilai-nilai agama, adat, dan modernitas tampak jelas dalam hubungan antara guru dan orang tua. Para guru dan ibu memainkan peran penting sebagai agen moral dan spiritual yang melakukan ijtihad sosial dalam menafsirkan ajaran Islam agar tetap sejalan dengan prinsip keadilan dan perlindungan anak. Melalui pendekatan kasih sayang, adab, dan rasa malu yang berilmu, pendidikan seksualitas di TK Pembina menjadi sarana emansipasi yang tidak menentang agama, melainkan menegaskan kembali nilai-nilai Islam yang memuliakan martabat manusia (*karāmah insāniyyah*). Dengan demikian, praktik pendidikan seksualitas di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi merupakan bentuk penerapan prinsip HKSR yang kontekstual dan berkeadilan gender, meskipun masih menghadapi tantangan struktural berupa ketiadaan panduan resmi serta stigma sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seksualitas di TK Pembina Mendahara Ulu Jambi telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip HKSR dan Feminisme islamme Islam secara implisit. Guru dan orang tua bersama-sama menempatkan seksualitas anak sebagai bagian dari pendidikan moral dan perlindungan diri, bukan sebagai hal tabu. Dengan pendekatan yang lembut, religius, dan ramah budaya, mereka berhasil menumbuhkan kesadaran anak tentang hak atas tubuh, privasi, serta keberanian untuk melapor jika mengalami ketidaknyamanan. Namun demikian, keberlanjutan dan efektivitas pendidikan ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan yang lebih sistematis, pelatihan guru, serta komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Yaitu cakupan penelitian hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan anak usia dini. Kemudian mayoritas partisipan merupakan perempuan (guru dan ibu) sehingga suara laki-laki, khususnya ayah atau tokoh masyarakat laki-laki, belum tergali secara mendalam dalam kaitannya dengan persepsi terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini. Padahal, dalam konteks budaya dan sosial masyarakat yang masih patriarkal, perspektif laki-laki juga berpengaruh besar terhadap penerimaan atau penolakan terhadap pendidikan seksualitas di sekolah. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan:

1. Melibatkan partisipan yang lebih beragam, termasuk ayah, tokoh agama, dan pihak lainnya.
2. Melakukan studi perbandingan lintas daerah, misalnya antara wilayah pedesaan dengan daerah perkotaan untuk melihat bagaimana konteks sosial dan keagamaan memengaruhi pola negosiasi nilai agama, adat, dan hak anak.
3. Mengembangkan pendekatan interdisipliner, dengan memadukan teori feminisme Islam, pendidikan anak usia dini, dan studi komunikasi keluarga, guna memahami lebih dalam proses transfer nilai tentang seksualitas dari sekolah ke rumah dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Agida Hafsyah Febriagivary. *Mengenal Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi*. 8 (2) (January 2021).
- Alifia Nanda Noer Kisdyanti. "Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Penetapan Penyediaan Alat Kontrasepsi Bagi Remaja Yang Bersekolah Dalam Pp No. 28 Tahun 2024." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.
- Anggaunita Kiranantika. *Perempuan, Anak Dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Nas Media Pustaka, 2020.
- Arini, Ratih Tyas. *Comprehensive Sexuality Education: Urgensi Implementasinya pada Pembelajaran Sosiologi di SMA*. 4 (2023).
- Ata, Samet. "Parent's Attitudes Towards the Sexual Education of Their Children." *Conhecimento & Diversidade* 15, no. 38 (September 2023): 508–30. <https://doi.org/10.18316/rcd.v15i38.11096>.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: Universitas Texas Press, 2002.
- Benavides-Torres, Raquel Alicia, Dora Julia Onofre-Rodríguez, María Aracely Márquez-Vega, and Rosalva del Carmen Barbosa-Martínez, eds. *Sex Education: Global Perspectives, Effective Programs and Socio-Cultural Challenges*. Education in a Competitive and Globalizing World. New York: Nova Science Publishers, 2018.
- Bodgan, R., and Taylor S. J. *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- "Comprehensive Sexual Education (CSE): A Necessity For Sexual Empowerment." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, by Andhika Yudha Pratama and Lilya Windy Pramesti, 141–50. Paris: Atlantis Press SARL, 2025. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-352-8_12.
- Dake, Joseph A., James H. Price, Christine M. Baksoovich, and Margaret Wielinski. "Preferences Regarding School Sexuality Education Among Elementary Schoolchildren's Parents." *American Journal of Health Education* 45, no. 1 (January 2014): 29–36. <https://doi.org/10.1080/19325037.2013.852998>.

“Data Sekolah TK PEMBINA MENDAHARA ULU| BAN - PDM.” Accessed June 19, 2025. <https://ban-pdm.id/>.

Davies, Adam Wj, Alice Simone-Balter, and Tricia Van Rhijn. “Sexuality Education and Early Childhood Educators in Ontario, Canada: A Foucauldian Exploration of Constraints and Possibilities.” *Contemporary Issues in Early Childhood* 24, no. 4 (December 2023): 394–410. <https://doi.org/10.1177/14639491211060787>.

Dd, Otobo, Edugbe Ea, Mesak D, Ishola Am, Amamchukwu Cl, Odia A, and Adefila Oj. “The Prevalence and Need of Comprehensive Sexual Education (CSE) in Secondary Schools in Africa.” *International Journal of Clinical Obstetrics and Gynaecology* 5, no. 3 (May 2021): 172–74. <https://doi.org/10.33545/gynae.2021.v5.i3c.923>.

Deshpande, Juhi. “Comprehensive Sexual Education: A Critical Component of Public Health.” *NMO Journal* 19, no. 1 (January 2025): 33–36. https://doi.org/10.4103/jnmo.jnmo_14_25.

Dzakiyyah, Nurul, and Reny I’tishom. “The Effect of Comprehensive Sexual Education on Adolescent Behavior in Using Contraception : A Systematic Review.” *Journal of Community Medicine and Public Health Research* 6, no. 1 (June 2025): 91–100. <https://doi.org/10.20473/jcmphr.v6i1.53684>.

Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill, 2002.

Fadlan. “Islam Feminisme Dan Konsep Kesetaraan Gender.” *Karsa Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2011): 105–19. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.60>.

Fine, Michelle, and Sara McCLELLAND. “Sexuality Education and Desire: Still Missing after All These Years.” *Harvard Educational Review* 76, no. 3 (September 2006): 297–338. <https://doi.org/10.17763/haer.76.3.w5042g23122n6703>.

Fisher, Christine M, Telljohann, Price, James H, Dake, Joseph A, Glassman, Tavis, and Susan K. *Perceptions of Elementary School Children’s Parents Regarding Sexuality Education*. v10 n1 p1-20 (2015).

Guindi, Fadwa El. “Islam and Gender. The Religious Debate in Contemporary Iran.” *American Ethnologist* 29, no. 2 (May 2002): 446–47. <https://doi.org/10.1525/ae.2002.29.2.446>.

Heuston, Benjamin. “Irreconcilable Differences?: The School Readiness Schism in America.” In *Advances in Early Childhood and K-12 Education*, edited

by Anastasia Lynn Betts and Khanh-Phuong Thai, 70–95. IGI Global, 2022. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8649-5.ch004>.

International Planned Parenthood Federation. *Sexual and Reproductive Health and Rights: A Crucial Agenda*. London, 2015.

Ipandang. *Fiqih & Realitas Sosial: Studi Kritis Fiqh Realita Yusuf Al Qaradhawi*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019.

Ismiulya, Fidya, Raden Rachmy Diana, Na'imah Na'imah, Siti Nurhayati, Nurazila Sari, and Nurma Nurma. "Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (May 2022): 4276–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>.

Joy Telu Hamilton Ekeke. "Assessing Students' Perception Towards the Teaching of Sexuality Education in Senior Secondary Schools in Nigeria." *International Journal of Advanced Biological and Biomedical Research* 7, no. 3 (May 2019): 216–24. <https://doi.org/10.33945/SAMI/IJABBR.2019.3.2>.

Jp, Editorial. "Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi & Keadilan Gender." *Jurnal Perempuan* 28, no. 1 (April 2023): 1.

"Kemen PPPA : Guru PAUD Perlu Dibekali Kemampuan Deteksi Dan Merespon Potensi Kekerasan." Accessed October 14, 2025. <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-guru-paud-perlu-dibekali-kemampuan-deteksi-dan-merespon-potensi-kekerasan>.

Lamb, Sharon, and Zoë D. Peterson. "Adolescent Girls' Sexual Empowerment: Two Feminists Explore the Concept." *Sex Roles* 66, nos. 11–12 (June 2012): 703–12. <https://doi.org/10.1007/s11199-011-9995-3>.

Leowalu, Sanyulandy, and Jacqueline Hendriks. "Perspectives of Indonesian Parents towards School-Based Sexuality Education." *Asia Pacific Journal of Education* 43, no. 2 (April 2023): 572–85. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1944842>.

Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton University Press, 2005.

Margiani, Kristin, Angelikus Nama Koten, and Maria Eclasya Santrisna Ralim. "Edukasi Seks Anak Usia Dini: Sebuah Pengenalan Melalui Modul Anggota Tubuh." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10, no. 2 (October 2023): 155–65. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v10i2.22089>.

Mernissi, Fatima. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Muslim Society*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.

- Miles, M.B, Huberman, A. M, and & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Sage Publications, 2014.
- Mohammed Tohit, Nor Faiza, and Mainul Haque. “Empowering Futures: Intersecting Comprehensive Sexual Education for Children and Adolescents With Sustainable Development Goals.” *Cureus*, ahead of print, Springer Science and Business Media LLC, July 22, 2024. <https://doi.org/10.7759/cureus.65078>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawaroh, Munawaroh. “Pendidikan Seksual Bagi Remaja: Tantangan Dan Harapan Dari Perspektif Orang Tua.” *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 8, no. 2 (July 2024): 53–66. <https://doi.org/10.30631/82.53-66>.
- Netsanet Fentahun, Tsion Assefa, Fessahaye Alemseged, and Fentie Ambaw. *Parents Perception Students and Teacher Attitude Towards School Sex Education*. Vol. 22, No. 2 (July 2012).
- Nyinabo, Kahindo W. “Comprehensive Sexuality Education (CSE) and HIV/AIDS Prevention among Youth in East Africa.” *NEWPORT INTERNATIONAL JOURNAL OF CURRENT ISSUES IN ARTS AND MANAGEMENT* 4, no. 3 (August 2024): 96–101. <https://doi.org/10.59298/nijciam/2024/4.3.96101>.
- Oosterhoff, Arda, Ineke Oenema-Mostert, and Alexander Minnaert. “Constrained or Sustained by Demands? Perceptions of Professional Autonomy in Early Childhood Education.” *Contemporary Issues in Early Childhood* 21, no. 2 (June 2020): 138–52. <https://doi.org/10.1177/1463949120929464>.
- Pratiwi, Hardiyanti, and Murniyanti Ismail. “Safeguarding Innocence: Developing Curriculum of Islamic Sexual Education in Early Childhood.” *Al-Qalam* 29, no. 2 (November 2023): 316. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1318>.
- Rachmasari, Rachmasari, Kurotul Aeni, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. “Level Agreement Persepsi Guru Dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (February 2023): 817–28. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4065>.
- Rahmasari, Linda Rizki, Anik Rustiyaningsih, and Itsna Luthfi Kholisa. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)* 4, no. 1 (March 2020): 10–17. <https://doi.org/10.22146/jkkk.44265>.

Rayya Adila Sakinah. *Kekerasan Seksual Pada Anak Jadi Ancaman Besar Di 2024*. 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/kekerasan-seksual-pada-anak-jadi-ancaman-besar-di-2024-FIZNL>.

Rofiah, Nur. "Tubuh, Seksualitas, Dan Pendidikan Islam Progresif." *Jurnal Perempuan Dan Agama* 12 no 2 (2020): 38.

Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Femisme*. Garudhawaca, 2016.

Ruhaini Dzuhayatin, Siti. "Patriarki Dan Pendidikan." *Ulumul Qur'an* 18, no 3 (2018): 46–50.

Saputra, M Indra. "Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016).

Sari, Novita. "Parents' Perceptions Of Sex Education For Children In Paluh Manis Village, Gebang District, Langkat Regency." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 6, no. 3 (October 2022): 392–95. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.7154>.

Sasea, Suprianto, Meity Tanor, and Nova Ogi. "Korelasi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Nunu Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud." *Konstanta : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1 (October 2023): 90–101. <https://doi.org/10.59581/konstanta.v1i4.1522>.

Sholikhah, Zumrotus. "Rekonstruksi Gender Dalam Islam : Studi Kritis Atas Tafsir Tradisional Perspektif Feminisme." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (July 2025). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v6i1.11623>.

SIMFONI-PPA. n.d. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suryakusuma, Julia. *Sex, Power, and Nation: An Anthology of Writings, 1979–2003*. Jakarta: Metafor Publishing, 2011.

Suryakusuma, Julia I. *Sex, Power, and Nation: An Anthology of Writings, 1979–2003*. Jakarta: Metafor, 2004.

UNESCO. "International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach for Schools, Teachers and Health Educators." (*Paris*, 2022, 13).

UNESCO, Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, United Nations Children's Fund, United Nations Entity for Gender Equality and the

Empowerment of Women, and World Health Organization. *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. UNESCO, 2018. <https://doi.org/10.54675/uqrm6395>.

UNFPA. *Comprehensive Sexuality Education: Advancing Human Rights and Gender Equality*. New York, 2018.

United Nations Population Fund. *State of World Population 2020: Against My Will - Defying the Practices That Harm Women and Girls and Undermine Equality*. State of World Population. UN, 2020. <https://doi.org/10.18356/919c4178-en>.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman*. New York: Oxford University Press, 1999.

———. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.

Wadud, Aminah. *Al-Qur'an Dan Wanita: Membaca Ulang Teks Suci Dari Sudut Pandang Wanita*. New York: Oxford University Press, 1999.

WHO. *Defining Sexual Health*. Geneva, 2010.

WHO, World Health Organization. *Standards for Sexuality Education in Europe*. Standar Geneva: WHO Regional Office for Europe, 2020.

Yusuf, Ode Yahyu Herliany, Wa Ode Heni Fitriani, Siska Andriani, Dhea Puspita, Ni Made Ayu Dwiyanti, Nur Uyun, Nasrati, Natria, and Sahra Afriani. "Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (August 2025): 2. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1387>.